

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muallaf adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Menurut Max Heirich (dalam Ramayulis, 2013).

Menurut Sasangko (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015) Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf.

Muallaf adalah mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat yaitu *“asyhadu alla ilaha ilallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah”*, yang berarti persaksian seseorang bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut menyatakan muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama. Menurut Tan & Sham (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015).

Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada para nabi-Nya untuk memberikan peringatan kepada manusia dalam menjalani tata kehidupan yang nyata. Menurut (Ana Urbah, 2018) Agama islam berupa risalah (pesan-pesan) yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia, yaitu mengatur sikap keberagamaan manusia dengan manusia lainnya, sikap manusia dengan alam, dan sikap manusia dengan Khaliknya.

Selanjutnya Menurut Jalaluddin (dalam Mustafa, 2016) Sikap keberagamaan akan terlihat dalam pola kehidupan mereka, sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut, sehingga sikap Keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan pemilihan terhadap ajaran agama yang memberikan kepuasan bathin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya, beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Mayoritas manusia di dunia menganut agama berdasarkan keturunan, yakni menganut agama yang sesuai dengan agama orang tuanya ketika dilahirkan. Perkembangan hidup manusia membuatnya berpeluang untuk memilih agama yang akan mereka anut secara bebas dalam perjalanan hidupnya.

Glock dan Star (dalam Hakiki & Cahyono, 2015) bahwa setiap agama selalu memiliki ekspektasi tertentu kepada pemeluknya. Maka tentu individu pun juga memiliki ekspektasi tertentu terhadap Agamanya. Hal inilah yang diwujudkan dalam konsep harapan sebagai seorang Muslim. Muallaf menyatakan harapan-harapannya yang mana hanya dapat dicapai ketika dirinya menjadi pemeluk Agama Islam. Adapun cara lain yang juga ditunjukkan Muallaf dalam menjalankan Agama Islam, yakni keterlibatan dalam berdakwah dan keterlibatan dalam acara keagamaan. Individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut.

Menurut

Anastasia (dalam Wibisono, 2014) Ada pun dilema dan konflik juga seringkali dialami oleh para Muallaf ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini dan masih tetap tinggal dengan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya.

Azazi (dalam Harahap dan Abidin, 2015) Dimana perbedaan agama akan menimbulkan berbagai kesulitan di lingkungan keluarga misalnya, dalam pelaksanaan ibadah, pendidikan anak, pengaturan makanan, pembinaan tradisi keagamaan, dan lain-lain. Adapun dalam pelaksanaan ibadah yaitu sholat, membaca dan memahami Al-Qur'an, puasa, zakat dan mengikuti sunnah-sunnah lainnya. Dalam pembinaan muallaf yang dilakukan dengan materi-materi dasar seperti, akidah, syari'ah, ibadah, dan fikih wanita serta pelaksanaannya pun melalui metode ceramah diskusi, Tanya jawab dan keteladanan. Bagi calon muallaf dan muallaf harus menyadari benar bahwa agama yang lama akan segera ditinggalkan.

Menurut Ariani (dalam Husaini, 2017) Dan Keluarga pun merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimana fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama dibawah satu atap. Pada sebuah keluarga terjadi saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung pada ibu, kepada ayah, kepada kakak. (Andriyani, 2016). sebuah keluarga yang memiliki kehidupan yang berbeda agama dan tinggal bersama dibawah satu atap akan mengalami konflik dan situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu menangani dan mengendalikan situasi yang sedang dihadapinya bersifat menyakitkan, menekan serta ancaman yang bersifat merugikan.

Menurut Folkman & Lazarus (dalam Wijayanti, 2012) mengatakan bahwa strategi *coping* merupakan sekumpulan pikiran dan perilaku yang dimiliki

individu dalam menghadapi situasi yang menekan. *Coping* pada dasarnya menggambarkan proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku.

Menurut King (dalam Chan dkk, 2012) strategi *coping* merupakan upaya mengelola keadaan dan mendorong usaha untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan seseorang dan mencari cara untuk menguasai atau mengurangi stres. *Coping* sering disamakan dengan adjustment (penyesuaian diri). *Coping* sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah.

Menurut Wijayanti, (2012). Pengertian *coping* memang dekat dengan ketiga istilah di atas, namun sebenarnya agak berbeda. *coping* itu sendiri dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan, luka, kehilangan atau ancaman. Jadi, *coping* lebih mengarah kepada yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi. Dengan kata lain, *coping* adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi permasalahan, stres atau tekanan.

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Mashudi, 2012), *coping* adalah proses mengelola atau mengatasi tuntutan baik internal maupun eksternal yang dianggap sebagai beban dari luar kemampuan dari individu tersebut. Folkman dan Lazarus (dalam Urifah, 2011) mendefinisikan strategi *coping* sebagai upaya secara kognitif dan behavioral untuk mengurangi perasaan tertekan yang muncul dalam menghadapi stres. Weiten & Lloyd (dalam Mashudi, 2012) juga mengemukakan bahwa *coping* merupakan upaya atau usaha untuk mengelola, mengatasi dan mengurangi ancaman karena stres yang dialami. Pendapat lain mengemukakan bahwa strategi *coping* menunjuk pada berbagai upaya baik mental

maupun perilaku untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi atau meminimalisasi suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi, mengelola keadaan dan mendorong usaha menyelesaikan masalah, mengatasi situasi, tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan, ancaman atau masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan Hasil wawancara terhadap subjek A pada tanggal 02 Februari 2020. Dimana subjek bercerita tentang dirinya yang dulu bernama F yang berusia 19 tahun. Dulu sebelum A mengenal agama islam, A menjalani agama katolik seperti biasa saja, karena ibadahnya sekali seminggu dan itupun kadang A tidak pergi karena tidak ada niat dari hati, awal mengenal agama islam waktu SMA, A merasa senang melihat teman-teman yang mendengar adzan lalu ke masjid, walaupun tidak semuanya pergi ke masjid. Tapi A senang melihat teman-teman yang berjalan ke masjid saat mendengarkan adzan dan waktu itu ada teman A menceritakan tentang agama islam sedikit banyaknya A mulai mencernanya. Seminggu A mencari kebenaran tentang agama islam.

Sebelumnya orang tua A tidak mengetahui bahwa A belajar islam secara sembunyi-sembunyi, dengan berjalannya waktu, orang tua A melihat ada mukenah di dalam tas sekolah A, lalu orang tuanya mengambil mukenah tersebut dan menanyakan kepada A, setelah kejadian itu orang tua A mulai curiga dengan tingkah laku A, tepat di kelas 3 SMA semester 1, A ketahuan menyimpan video kajian di dalam flashdisk A, lalu orang tua A termasuk abang memarahi A,

abang memukuli A, sempat A di usir dari rumah tapi orang tua laki-laki A menyuruh masuk kembali ke dalam rumah dan orang tua perempuan A melarang A untuk sekolah, setelah satu hari tidak masuk sekolah, guru dan teman-teman pun bertanya dan keesokan harinya A mulai masuk sekolah dan guru kepala sekolah memanggil A untuk masuk ke dalam ruang kepala sekolah agar A tidak gegabah untuk kabur dari rumah dan harus menyelesaikan sekolahnya dulu. A pun mendengarkan kata kepala sekolah dengan tetap belajar islam secara diam diam.

Setelah selesai UN, A sudah punya keinginan untuk menjemput impian agar bisa menjadi muslimah yang seutuhnya. A mempunyai keluarga yang muslim di jakarta dan kebetulan A mau liburan ke tempat keluarga yang muslim itu, lalu A meminta agar keluarga yang muslim itu membantu A untuk memberitahu ke orang tua A bahwa A ingin masuk islam, hasilnya orang tua A tetap tidak bisa menerima pilihan anaknya tersebut, akhirnya orang tua A pulang ke padang, A tetap tinggal di jakarta dan bekerja di sana kurang lebih 1 bulan, A mendapatkan izin untuk memakai hijab oleh keluarga A yang berada di jakarta. Dengan berjalannya waktu, A meminta tolong kepada teman perempuan A yang berada di bogor untuk mengantarkan A ke masjid darrusalam di kota wisata bogor pada tanggal 30 Juli 2018, untuk mengucapkan kalimat syahadat dan terjadilah syahadat pada tanggal tersebut.

Tanggal 6 Agustus A pulang ke padang dengan tidak memakai hijab, karna orang tua A memohon agar A tidak menggunakan hijab, kalau A tetap memakai hijab, A tidak boleh pulang ke padang oleh orang tua A, karna orang tua A masih tidak menerima keadaan A dengan memakai hijab. Ketika A sudah sampai di padang, A mendapatkan

pekerjaan di PT. Menara Agung sebagai (ADM) artis dunia maya, lalu A tetap gelisah dengan keadaan A yang tidak memakai hijab, hari ke 3 bekerja A mencoba memakai hijab lalu orang tua sangat marah kepada A. Dengan berjalannya waktu orang tua laki-laki A mengizinkan A untuk memakai hijab namun orang tua perempuan A selalu menegur A tentang hijab, mama bilang kenapa kamu harus memakai jilbab yang lebar dan panjang, kenapa tidak memakai jilbab yang bermodel-model seperti yang digunakan kebanyakan orang di televisi, mama sering sekali menyuruh A untuk tetap memakai jilbab yang bermodel dan pernah waktu itu A keluar rumah menuju warung dekat rumah, mama bilang “biasa-biasa ajalah kamu kan dekat warung nya, kenapa harus memakai jilbab, tetangga banyak juga yang islam tapi tidak kayak luu, aneh”.

Pada tanggal 18 Agustus 2018, A mulai memakai cadar dan di saat itulah keluarga A semakin menjelek-jelekan agama A. Penelitian

tentang Riezki Ruliansyah (2015) di Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul meningkatkan strategi coping melalui metode expressive writing dan focus group discussion pada siswa kelas XI IPA 4 SMA negeri 7 yogyakarta. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Marsella Rosa Harahap (2015) di Universitas Diponegoro dengan judul Religiusitas pada dewasa awal yang memiliki orang tua berbeda agama. Penelitian tentang mualaf juga dilakukan oleh Titian Hakiki (2015) di Universitas Airlangga dengan judul Komitmen beragama pada mualaf (studi kasus pada mualaf usia dewasa). Penelitian tentang mualaf juga dilakukan oleh Syahril Ramadhan (2018) Jurusan Psikologi dengan judul Gambaran

Subjective Well-Being pada muallaaf. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal judul penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dilapangan, orang-orang yang telah menjadi muallaaf mendapatkan caciaan maupun hinaan dalam beragama. Oleh karena itulah, peneliti tertarik mempelajari hal tersebut secara lebih mendalam dan ingin mengetahui bagaimana Strategi *coping* pada muallaaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama dan aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi Strategi *coping* pada muallaaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama tersebut.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Strategi *coping* pada muallaaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama?
2. Aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi Strategi *coping* pada muallaaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah di jabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Strategi *Coping* pada muallaaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama.

2. Untuk mengetahui Aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi Strategi *Coping* pada muallaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama.

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya pada kajian mengenai bagaimana Strategi *coping* pada muallaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada cabang ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Agama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Informasi mengenai proses bagaimana Strategi *coping* pada muallaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama, serta bekal secara psikis, agar subjek memahami dan diharapkan mampu membantu subjek dalam memaknai proses yang terjadi.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang dibutuhkan bagi masyarakat mengenai Strategi *coping* pada muallaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah pengetahuan dan wawasan dibidang psikologi sosial dan psikologi agama serta memberikan informasi khususnya mengenai Strategi *coping* pada muallaf perempuan dewasa awal yang tinggal dengan keluarga beda agama

E. Tinjauan Pustaka

1. Strategi *Coping*

a. Pengertian Strategi *Coping*

Menurut Taylor (2012) mendefinisikan strategi *coping* sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal dari situasi yang menekan. Strategi *coping* merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Menurut Chaplin (dalam Sembiring, 2016).

Strategi *Coping* merupakan usaha-usaha baik kognitif maupun perilaku yang bertujuan untuk mengelola tuntutan lingkungan dan internal, serta mengelola konflik-konflik yang mempengaruhi individu melampaui kapasitas individu. Menurut Folkman (dalam Sembiring, 2016). Strategi *Coping* merupakan suatu proses individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapinya, dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Menurut Mu'tadin (dalam Sembiring, 2016).

Menurut Lazarus dan Launier (dalam Martina, 2010) *coping* sebagai usaha individu yang berorientasi pada tindakan dan intrapsikis untuk mengendalikan, menguasai, mengurangi dan memperkecil pengaruh lingkungan, tuntutan internal dan konflik-konflik yang telah melampaui kemampuan individu tersebut. Kemampuan menurut Lazarus mengacu kepada kemampuan individual, pengetahuan, latar belakang serta keyakinan positif terhadap takdir. Ia juga mengungkapkan bahwa lingkungan juga berperan sama pentingnya seperti kemampuan individu.

Dari definisi diatas maka strategi coping dapat diartikan sebagai usaha, proses atau respon individu untuk mengubah kognisi, intrapsikis dan juga tingkah laku dalam tingkatan tertentu, agar dapat mengendalikan, menguasai, mengurangi atau memperkecil pengaruh lingkungan, tuntutan internal, konflik-konflik atau situasi yang dianggap menimbulkan stres atau mengatasi sesuatu terutama yang diperkirakan akan menyita dan melampaui kemampuan seseorang.

b. Aspek – Aspek Strategi *Coping*

Menurut Carver dkk (dalam Wijayanti, 2013) menyebutkan aspek-aspek strategi *coping*, yaitu:

- 1) Keaktifan diri, suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.

- 2) Perencanaan, memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.
- 3) Kontrol diri, individu membatasi keterlibatannya dalam aktifitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-buru.
- 4) Mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, yaitu melalui dukungan moral, simpati atau pengertian.
- 5) Mencari dukungan yang bersifat instrumental, yaitu sebagai nasihat, bantuan atau informasi.
- 6) Penerimaan, sesuatu yang penuh dengan stres dan keadaan yang memaksanya untuk mengatasi masalah tersebut.
- 7) Religiusitas, sikap individu menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan dalam hubungannya secara vertikal kepada Tuhan.

Berdasarkan yang telah disampaikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek strategi *coping* adalah usaha yang dilakukan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang dialami dengan mengoptimalkan potensi diri dan mengoptimalkan peran lingkungan individu tersebut.

c. Jenis atau Bentuk Strategi *Coping*

Menurut Lazarus dkk (dalam Wijayanti, 2013) menyebutkan jenis Strategi *coping*, yaitu:

1) Tindakan Langsung (*Direct Action*)

Coping jenis ini adalah setiap usaha tingkah laku yang dijadikan oleh individu untuk mengatasi ancaman atau tantangan dengan cara mengubah hubungan yang bermasalah dengan lingkungan. Individu menjalankan *coping* jenis *direct action* atau tindakan langsung bila dia melakukan perubahan posisi terhadap masalah yang dialami.

2) Peredaan atau Peringan (*Palliation*)

Jenis coping ini mengacu pada mengurangi atau menghilangkan menoleransi tekanan-tekanan fisik, motorik atau gambaran afeksi dari tekanan emosi yang dibangkitkan individu oleh lingkungan yang bermasalah. Bisa diartikan apabila individu menggunakan coping jenis ini, posisinya dengan masalah relatif tidak berubah, namun hal yang berubah dalam diri individu adalah diri individu itu sendiri, yaitu dengan cara individu mengubah persepsi atau reaksi emosi yang ada dalam dirinya

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu dapat langsung memfokuskan penyelesaian masalah pada masalah tersebut dengan memperoleh informasi dan berusaha mencari solusi yang konkret atau dapat pula mencari dukungan emosional kepada teman untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan penjelasan mengenai jenis-jenis Strategi *coping*. Setiap individu akan berbeda-beda dalam menggunakan *coping* dalam menghadapi masalah yang sama, semuanya

tergantung seberapa baik individu tersebut mengamati perbedaan di antara hubungan antara situasi yang menekan dan sumber dalam dirinya sendiri.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi *Coping*

Menurut Muta'adin (dalam RB Sembiring, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping yaitu :

- 1) Kesehatan Fisik Kesehatan, hal yang penting karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.
- 2) Keyakinan atau pandangan positif Keyakinan, disini berhubungan dengan *locus of control*. *Locus of control* sendiri berkaitan dengan karakter kepribadian dan harapan umum individu tentang apa yang akan dicapai nanti.
- 3) Ketrampilan memecahkan masalah, ini berkaitan erat dengan kemampuan individu menganalisis masalah sehingga dapat dipecahkan. Kemampuan ini meliputi ketrampilan mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah sehingga memunculkan alternatif tindakan dan mempertimbangkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan hasil yang akan dicapai.
- 4) Ketrampilan social, hal ini berkaitan dengan bagaimana individu tersebut membangun hubungan dengan orang lain beserta norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

- 5) Dukungan social, Dukungan sosial juga berarti pemenuhan secara emosional dan informasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman atau saudara.
- 6) Materi, Materi disini sangat jelas berkaitan dengan keuangan, barang-barang atau layanan yang dapat dibeli.

2. Agama

a. Pengertian Agama

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri.. meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

Menurut Goode dalam buku Bryan S. Turner secara umum, perdebatan tentang definisi agama bisa dilihat dari berbagai sisi dasar konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara perspektif reduksionis dengan non-reduksionis. Perspektif yang pertama cenderung melihat agama sebagai epifenomena, sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasarnya dan permanen yang ada dalam perilaku individu dan masyarakat manusia. Penulis-penulis semacam Pareto, Lenin, Freud dan Engels memandang agama sebagai produk atau refleksi mental dari

kepentingan ekonomi, kebutuhan biologis atau pengalaman ketertindasan kelas. Implikasi pandangan reduksionis ini adalah kesimpulan yang mengatakan keyakinan-keyakinan religius sama sekali keliru, karena yang diacu adalah kriteria-kriteria saintifik atau positivistik.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Secara umum para ahli biasanya mendefinisikan agama melalui dua pendekatan, yakni pendekatan substantif dan fungsional. Secara substantif, yang penting adalah apa yang diyakini dan dilakukan dengan agama. Definisi secara substantif biasanya dikaitkan dengan ciri agama yang paling mendasar. Yakni yang berhubungan dengan kepercayaan, iman, baik secara spesifik terhadap Tuhan yang Maha Esa (atau disebut

tauhid dalam Islam) maupun yang lebih umum kepada Ruh Universal, ‘sesuatu’ yang transeden, yang suci, diluar jangkauan (*beyond*) dan kesatuan alam semesta Untuk mengatasi kompleksitas agama, maka The *Encyclopedia of Philosophy* mendaftar beberapa ciri khas agama, yakni sebagai berikut :

- 1) Kepercayaan terhadap wujud yang supranatural (Tuhan)
 - 2) Pembedaan antara objek sakral dan profan
 - 3) Tindakan ritual yang berpusat pada objek sakral
 - 4) Tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan
 - 5) Perasaan yang khas agama (ketakjuban, perasaan misteri, rasa bersalah, pemujaan) yang cenderung bangkit di tengah-tengah objek sakral atau ketika menjalankan ritual, dan yang dihubungkan dengan gagasan ketuhanan
 - 6) Sembahyang dan bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan
 - 7) Pandangan dunia atau gambaran umum tentang dunia secara keseluruhan dan tempat individu di dalamnya.
 - 8) Pengelolaan kehidupan yang bersifat menyeluruh, yang didasarkan pada pandangan dunia tersebut
 - 9) Kelompok sosial yang diikat bersama oleh hal-hal di atas
- Kesulitan kedua dalam mendefinisikan agama disebabkan adanya keragaman, mengingat ada ribuan agama di dunia.

b. Dimensi-dimensi Agama

Para ahli mencoba memahami dinamika dalam kompleksitas keberagamaan seseorang dengan menganalisa dari sudut dimensi-dimensi agama. Dimensi-dimensi agama tersebut adalah :

1) Dimensi ideologis

Berkaitan dengan seberapa kuat seseorang menerima keyakinan dan percaya terhadap prinsip-prinsip dasar dalam agama yang menyangkut konsep keimanan, keberadaan Tuhan, takdir, termasuk hal-hal yang bersifat dogmatik dan doktrin.

2) Dimensi ritualistik

Adalah bentuk perilaku yang dilakukan seseorang dalam menjalankan perintah dan anjuran dalam agama yang dianutnya sebagai bentuk dari ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan atau yang Sakral. Misalnya solat, puasa, membayar zakat dalam Islam. Setiap agama biasanya memiliki cara dan aturan tersendiri tentang bagaimana penganutnya menjalankan ritual keagamaan atau kegiatan peribadatan.

3) Dimensi pengetahuan/ intelektual

Merujuk pada pengetahuan, informasi, sejarah, aturan dan perkembangan berkaitan dengan agama atau kitab suci yang diketahui oleh parapemeluknya. Dalam Islam hal ini biasanya berkaitan dengan aturan atau tata cara peribadatan atau fiqih.

4) Dimensi pengalaman

Merupakan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami individu dalam interaksi dengan ajaran agama, misalnya merasa takut bila melakukan perbuatan dosa, merasakan kedekatan dengan Tuhan saat berdoa.

5) Dimensi konsekuensi

Merupakan dampak atau penerapan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan, sehingga bisa membedakan antara orang yang religius dan nonreligius. Konsekuensi keberagamaan seseorang ini bisa positif dan negatif, karena merupakan hasil evaluasi dan interpretasi seseorang terhadap ajaran agama yang ditransformasikan dalam bentuk sikap dan perilaku.

3. Muallaf

a. Pengertian Muallaf

Kata muallaf berasal dari bahasa arab yang bearti tunduk, menyerah dan pasrah, sedangkan dalam pengertian islam muallaf adalah orang yang baru masuk agama islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama. Seseorang yang telah masuk islam karena pilihan, tentunya telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang, dia harus menundukan hati jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan menyakini kebenaran baru dan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan social sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut.

Menurut Wikipedia, (2017) muallaf sebagai orang yang mengalami

perubahan keyakinan dari keyakinan semula dengan masuk kedalam islam. Atau orang yang baru saja memeluk agama islam.

Menurut Tan & Sham (dalam Hakiki dan Cahyono, 2015) menyatakan bahwa muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut menyatakan muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama. Dari

uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa muallaf adalah seorang individu yang mengalami perubahan keyakinan dari keyakinannya semula dengan masuk kedalam agama islam yang membuat hatinya terjinak dengan perbuatan baik dan mencintai Agama Islam, seorang muallaf berpindah agama dari non-muslim ke-Agama Islam dengan proses pengucapan dua kalimat Syahadat dan akan menjalani setiap tahapan dalam menjalani Agama Islam.

b. Perkembangan Muallaf

Ketertarikan manusia dengan agama menurut Will Durant, seperti dikutip oleh Murtadha Muthahhari (dalam Ramayulis, 2017) sebagai berikut, “manusia memiliki seratus jiwa, segala sesuatu bila telah dibunuh,

pada kali pertama itu pun sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama, ia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah itu.

Dari ungkapan di atas dapat dilihat, bahwa agama itu merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri dari sejarah keagamaan pun dapat ditunjukkan sebagai bukti bahwa manusia sejak nabi adam sampai sekarang ini walaupun dalam kualitas yang berbeda-beda senantiasa terkait dengan kepercayaan kepada sesuatu yang gaib (supernatural) yang dipandang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan, bahkan pada tingkat yang tertinggi diyakini sebagai tempat mempertaruhkan kehidupan.

Disadari atau tidak, dorongan beragama bagi manusia merupakan tuntunan yang tidak dapat dihindari. Dalam Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa disebutkan bahwa, dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang merupakan landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia. Dorongan psikis manusia tersebut membentuk interpretasi baru bagi dirinya untuk mengenal Tuhan. Sehingga dengan sendirinya mereka menciptakan suasana batin dengan mewujudkan sebuah peribadatan. Dengan demikian, ia akan merasa tenang tentram dan bahagia. Hanya saja konsepsi manusia dalam mengespresikan keberagamaan tersebut berbeda-beda, namun yang terpenting bukan kosnep keberagamaannya, tapi dorongan jiwanya untuk beragama.

Dalam proses selanjutnya ada istilah muallaf, muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam

Ilmu agama Islam, Sedangkan dalam bahasa Arab Muallaf artinya adalah orang yang bersedek, tunduk, dan pasrah kepada Allah.

Indonesia sendiri saat ini jumlah muallaf terus bertambah akan tetapi di Indonesia sendiri masih belum ada data valid yang menyebutkan berapa persisnya jumlah muallaf pertahunnya. Data terkait lembaga pembina muallaf di Indonesia yang diperlukan guna membentuk Persatuan Pembina Muallaf Indonesia (PPMI) belum lengkap. Pasalnya hingga kini tidak ada pusat pencatatan data, termasuk data yang berasal dari kementerian Agama (Republika, 2012)

Seseorang yang baru masuk Islam biasanya karena pilihan dan mendapat hidayah dari Allah Ta'ala, ada juga muallaf itu disebabkan perkawinan seperti seorang istri mengikuti agama suaminya yang Islam begitu juga sebaliknya seorang suami yang mengikuti istrinya yang beragama Islam. Dalam kasus para muallaf ini, biasanya para muallaf yang Islam karena hidayah Allah ta'ala mereka akan selalu benar-benar mendalami ajaran islam secara intensif, sedangkan para muallaf yang Islamnya dikarenakan pernikahan biasanya hanya sekedar mengikuti pasangannya, mereka biasanya mereka lebih tidak peka terhadap islam itu sendiri.

Hidayah atau petunjuk hanyalah milik Allah, bagaimana pun upaya kita untuk merubah seseorang, bagaimana pun kerja keras kita untuk menyadarkan seseorang, maka itu tidak ada artinya jika Allah tidak menghendaki hidayah kepadanya, orang tersebut tidak akan berubah sampai Allah memberikannya hidayah. Allah berfirman yang

artinya“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS Al Qashash: 56).

Ibnu katsir mengatakan mengenai tafsir ayat ini, “Allah mengetahui siapa saja dari hambanya yang layak mendapatkan hidayah, dan siapa saja yang tidak pantas mendapatkannya” (tafsier ibnu katshir : 394). Seseorang yang masuk Islam karena pilihan, tentunya telah mengalami pergulatan batin yang luar biasa dan pertimbangan yang matang. Dia harus menundukkan hatinya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru. Selanjutnya, dia harus mempertimbangkan aspek sosial ekonomi sebagai konsekuensi atas pilihannya itu. Mungkin saja dia akan kehilangan pekerjaan. Atau, bisa jadi dia akan dikucilkan dari keluarga, bahkan diasingkan dari komunitas lamanya. Melihat betapa kompleksnya dampak pilihan ini, maka apabila dia tetap merasa yakin dengan kebenaran Islam, dia harus berserah diri dan pasrah dengan risiko apa pun.